

PEMIKIRAN AKIDAH AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH AL-ALIM AL-MUALLIF K. H. BISRI MUSTOFA 1915-1977

Oleh : Najih Shu'udi, Prodi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, najih.su@gmail.com

Abstrak

Skripsi berjudul Pemikiran Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah al-Alim al-Muallif K. H. Bisri Mustofa 1915-1977 mengambil tema sejarah pemikiran Islam. Penelitian ini bertujuan menggambarkan pemikiran K.H. Bisri Mustofa dalam ranah akidah, dan membuat kronologi perkembangan wacana ahlussunnah wal jama'ah di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah kritis yang terdiri atas heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan penulisan sejarah. Heuristik merupakan pengumpulan sumber dan data terkait tema yang diangkat. Kritik sumber merupakan upaya untuk memilah dan menguji validitas yang sudah didapat baik dari fisik maupun isi data tersebut. Interpretasi dilakukan untuk menafsirkan fakta sejarah agar fakta sejarah dapat dirangkai secara logis dan analitis. Terakhir adalah penulisan sejarah, yakni proses penulisan yang didalamnya berisi hasil dari interpretasi serta mencantumkan cerita sejarah yang sebelumnya telah diuji.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa pemikiran akidah K.H. Bisri Mustofa seperti konsep pemikiran akidah ahlussunnah wal jama'ah. Hal ini dapat dilihat dari karyanya berupa Tafsir al-Ibriz. Beberapa masalah dalam bidang akidah yang sering diperdebatkan dan banyak memunculkan golongan seperti hubungan tindakan manusia dengan kuasa Allah, Qadla' dan Qadar, ayat-ayat musyabihat. Dari pemaknaan K.H. Bisri dalam Tafsir al-Ibriz mengenai masalah-masalah tersebut, menunjukkan bahwa pemikiran akidah K.H. Bisri sama dengan konsep akidah Imam As'yari dan Imam Maturidi, keduanya dianggap sebagai pemikir utama konsep akidah ahlussunnah wal jama'ah.

Kata Kunci: Akidah, Ahlussunnah wal Jama'ah, Ayat Musyabihat.

AL-ALIM AL-MUALLIF K. H. BISRI MUSTOFA'S THOUGHTS OF THE AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH FAITH IN 1915-1977

The undergraduate thesis entitled Al-Alim al-Muallif K. H. Bisri Mustofa's Thoughts of the Ahlussunnah wal Jama'ah Faith in 1915-1977 took the theme of the history of Islamic thoughts. This study aimed to describe K.H. Bisri Mustofa in the realm of faith and to make chronology of the development of the ahlussunnah wal jama'ah (adherents to the Sunnah and the community) discourses in Indonesia.

The study used a critical historical method consisting of heuristics, source criticism, interpretation, and history writing. Heuristics was the collection of sources and data related to the theme. Source criticism was an attempt to sort and test the validity of the obtained data both from the physical aspect and contents of the data. Interpretation was done to interpret historical facts so that they could be arranged logically and analytically. The last was history writing, namely the process of writing the results of the interpretation and including historical stories that were previously tested. From the results of the study, it was revealed that K.H. Bisri Mustofa's thoughts of faith were similar to the concept of the ahlussunnah wal jama'ah faith. This could be seen from his work in the form of Tafsir al-Ibriz. Some problems in the field of faith were often disputed and resulted in groups such as relations of human action with the power of God, Qadla (divine will) and Qadar (divine decree), and the musyabihat (ambiguous) verses. K.H. Bisri's interpretation in Tafsir al-Ibriz of such matters showed that his thoughts of faith were similar to the concepts of faith of Imam As'yari and Imam Maturidi, both of whom were regarded as the main thinkers of the ahlussunnah wal jama'ah concept of faith.

Keywords: Faith Ahlussunnah wal Jama'ah, Musyabihat Verses

PENDAHULUAN

Salah satu yang menjadi perhatian ulama Indonesia adalah wacana dan paham tentang aqidah ahlussunnah wal jama'ah. Dalam perkembangannya, kyai-kyai pesantren menulis tentang tema akidah ahlussunnah wal jama'ah untuk memahami masyarakat Islam di Indonesia. Di antaranya, yang menjadi batas kajian dalam skripsi ini adalah kitab yang dikarang oleh Hadratussyeikh Hasyim Asy'ari (Jombang), K. H. Ali Ma'shum (Yogyakarta), K. H. Fadhal (Senori), dan terutama K. H. Bisri Mustofa (Rembang).

Ilmu akidah berkembang pesat pada paruh pertama awal abad 20 di Indonesia. Hal ini didasarkan dari pemikiran dari ulama Indonesia berupa kitab. Salah satunya kitab karya Hadratussyeikh yaitu *Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah* yang menjadi penjabar dari *Qonun al-Asasi Nahdlatul Ulama'*. Perkembangan selanjutnya di paruh kedua abad 20 terdapat karya *Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah* K.H. Bisri Mustofa sebagai penjabar risalah dari Hadratussyeikh. Karya K.H. Bisri ini sebagai wujud perkembangan pemikiran akidah *ahlussunnah wal jama'ah* di kalangan pesantren. Penelitian ini secara umum mencoba untuk menjelaskan perkembangan pemikiran akidah *ahlussunnah wal jama'ah*, dan secara khusus mencoba menjabarkan pemikiran akidah *ahlussunnah wal jama'ah* K. H. Bisri Mustofa.

METODE PENELITIAN

Setelah pemilihan topik atau judul, pembatasan kerangka masalah, dan pemetaan konsep, selanjutnya menerapkan metode sejarah dalam proses penelitian sejarah. Metode sejarah merupakan cara peneliti dalam mengungkap suatu pembahasan dalam studi kesejarahan untuk mencapai atau mendekati suatu kebenaran sesuai dengan fakta atau bukti sejarah. Dalam hal ini, peneliti menggunakan proses heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Heuristik merupakan tahap pencarian sumber untuk baik sumber primer maupun sumber sekunder. Kritik sumber dilakukan untuk menguji keabsahan sumber secara fisik maupun isi. Interpretasi merupakan tahap menafsirkan dan memahami sumber yang telah didapatkan. Historiografi adalah tahap

penyusunan seluruh penelitian berdasarkan kaidah penulisan sejarah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Riwayat Hidup K. H. Bisri Mustofa 1915-1977

Pada akhir abad 19 terdapat beberapa ulama kelahiran Jawa yang diakui kebesarannya di Timur Tengah. Mereka menjadi pengajar tetap di Masjid al-Haram di Mekkah, seperti Syeikh Nawawi al-Bantani (Banten), Syeikh Mahfudz at-Tarmasi (Termas), Syeikh Yasin al-Fadani (Padang). Hal ini menyumbang proses homogenitas kitab-kitab yang dikaji di pesantren-pesantren di Jawa. Demikian juga, pengutamaan sanad keilmuan juga menyumbang homogenitas paham keagamaan dan kultural kyai di Jawa.¹

Keberlanjutan tradisi keagamaan ini menyebabkan menjamurnya pesantren di Jawa. Salah satunya adalah Pesantren Raudlatut Thalibin Leteh atau juga dikenal sebagai Taman Pendidikan Islam (TPI), Tepatnya sekarang di Jalan Mulyo nomor 1-3 Leteh, Rembang. Pesantren ini didirikan oleh kyai kharismatik al-Alim al-Muallif K. H. Bisri Mustofa (mbah Bisri).

Mbah Bisri lahir pada tahun 1915 M, di Kampung Sawahan, Rembang Jawa Tengah. Ia adalah anak dari pasangan suami-istri H. Zainal Mustofa dan Chodijah yang memberinya nama kecil Mashadi², yang kemudian setelah menunaikan ibadah haji pada tahun 1923 diubah menjadi Bisri (dengan memakai *Syin* (ش) dalam huruf hijaiyah) Mustofa.

Mashadi adalah anak pertama dari 4 bersaudara, yaitu Mashadi, Salamah (Aminah), Misbach, dan Ma'shum yang

¹ Hiroko Hirokoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M), 1987, hlm 1.

² Ahmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren; Perjalanan Khidmah K. H. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren), 2005, hlm 8.

merupakan anak-anak kandung dari pasangan H. Zainal Mustofa dan Chodijah. Selain itu pasangan ini juga mempunyai anak-anak tiri dari suami atau istri sebelumnya.³

Sebelum H. Zainal Mustofa menikah dengan Chodijah, ia telah menikah dengan Dakilah, dan mendapatkan dua orang anak, yaitu H. Zuhdi dan Hj. Maskanah. Sedangkan Chodijah juga sebelumnya telah menikah dengan Daliman, dan juga mendapatkan dua orang anak, yaitu Achmad dan Tasmin.⁴

Pada tahun 1923, Mashadi dan keluarga bersama-sama berangkat haji. H. Zainal Mustofa dan Chidijah membawa anak-anaknya yang masih kecil, yaitu Mashadi baru berumur 8 tahun, Salamah (5 ½ tahun), Misbach (3 ½ tahun), dan Ma'shum yang masih berumur 1 tahun. Keberangkatan haji itu menggunakan kapal haji milik Chasan Imazi, yang bertolak dari pelabuhan Rembang.⁵

Sejak peristiwa Jeddah pada tahun 1923, Bisri menjalani babak kehidupan baru. Sebelumnya, ketika bapaknya masih hidup seluruh tanggungjawab dan urusan-urusan keluarga, termasuk keperluan Bisri menjadi tanggungjawab bapaknya. Sepeninggal bapaknya, tanggungjawab keluarga, termasuk Bisri berada di tangan H. Zuhdi, kakak tiri Bisri.⁶

H. Zuhdi kemudian mendaftarkan Bisri ke sekolah Holland Inlands School (HIS) di Rembang. Pada waktu itu di Rembang terdapat tiga macam sekolah. Akan tetapi, setelah K. H. Khalil Kasingan mengetahui bahwa Bisri sekolah di HIS, maka beliau langsung datang ke rumah H.

Zuhdi di Sawahan dan menasehati untuk mencabut pendaftaran masuk HIS.⁷

Selanjutnya, Bisri masuk Sekolah Ongko Loro. Ia menyelesaikan Sekolah Ongko Loro selama 3 tahun dan lulus dengan mendapatkan sertifikat. Sebelum masuk sekolah, Bisri sudah belajar Al-qur'an pada K. H. Khalil. Namun, setelah ia masuk di sekolah belajar ngajinya berhenti dan memilih mengaji dengan kakaknya, yaitu H. Zuhdi.⁸

pada permulaan tahun 1930 M. Bisri diperintahkan untuk kembali lagi ke Kasingan untuk belajar mengaji dan mondok pada K. H. Khalil. Ia pun dipasrahkan kepada ipar K. H. Khalil yang bernama Suja'i di pesantren, ia tidak langsung mengaji kepada kyai, akan tetapi terlebih dahulu mengaji pada Suja'i.⁹

Pada tahun 1932, Bisri minta restu kepada K. H. Khalil untuk pindah ke pesantren Termas yang waktu itu diasuh oleh K. Dimiyati. Permintaan tersebut tidak dikabulkan oleh kyai. Karena K. H. Khalil juga mempunyai keinginan untuk menikahkan Bisri dengan anaknya, yaitu Marfu'ah. Setelah segala sesuatunya dipersiapkan maka pada tanggal 17 Rajab 1354 H, atau bertepatan dengan bulan Juni 1935 dilaksanakan akad pernikahan antara Bisri yang berumur 20 tahun dan Marfu'ah yang berumur 10 tahun.¹⁰

Setelah menikah, Bisri membantu mengajar kitab-kitab kepada santri. Apalagi, pada tahun 1937 M, setelah ia kembali dari Mekah, maka tugas dan aktifitas mengajarnya bertambah. Ia merasa puas atas pengajaran yang telah disampaikannya dapat mudah dipahami. Hal ini berjalan selama satu setengah tahun. Setelahnya, pada tahun 1939 M atau tepatnya 2 Rabiul Sani 1358 H, K. H.

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*

⁵ Saifulloh Ma'sum, *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*, (Bandung: Mizan), 1998, hlm 320.

⁶ *Ibid.*, hlm 321.

⁷ Huda, *op. cit.*, hlm 11.

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Ma'sum, *op. cit.*, hlm 322.

Khalil Kasingan meninggal. Selanjutnya pesantren menjadi tanggungjawab Bisri.¹¹

Dalam pernikahannya dengan Ma'rufah, Bisri dikaruniai delapan anak, yaitu Cholil (lahir tahun 1941), Mustofa (lahir tahun 1943), Adieb (lahir tahun 1950), Faridah (lahir tahun 1952), Najichah (lahir tahun 1955), Labib (lahir tahun 1966). Perjalanan keluarga ini kemudian mengalami berbagai dinamika seiring berjalannya waktu dan kondisi zaman.¹²

1. Peran K. H. Bisri Mustofa

a. Peran Ijtima'iyah (Organisasi)

Sebelum pendudukan Jepang, umat Islam di Indonesia sudah mendirikan Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) pada bulan September 1937 yang terdiri dari unsure NU, Muhammadiyah, PSII, al-Irsyad, dan semua organisasi Islam yang ada. Waktu itu MIAI dipimpin oleh W. Wondo Amiseno sebagai Sekretaris Jendral dan dibantu oleh Ir. Sofwan.¹³

Akan tetapi, setelah pendudukan Jepang, MIAI dibubarkan pada bulan Oktober 1943. Jepang menggantinya dengan mendirikan Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) yang mempunyai cabang di setiap karisidenan Pulau Jawa. Masyumi dipimpin oleh Hadratussyekh Hasyim Asy'ari dari Jombang, dan sebagai wakilnya Ki Bagus Hadikusumo.¹⁴

Pada tahun 1943, Jepang mengadakan pelatihan alim-ulama di Jakarta selama sebulan. Angkatan pertama dari Karisidenan Pati adalah K. H. A. Jalil (Kudus). Sedangkan, angkatan kedua diwakili oleh K. H. Bisri Mustofa (Rembang). Guru-guru yang mengajar di

pelatihan tersebut adalah K. H. Wahab Chasbullah (Jombang), H. Agus Salim, dan K. H. Mas Mansur.¹⁵

Sebagai alumnus pelatihan alim-ulama, Bisri ditugaskan menjadi Ketua Masyumi Kabupaten Rembang dengan wakil K. H. Mundir. Pembentukan Masyumi di daerah ini dijadikan alat penyambung lidah antara pemerintah Jepang dengan umat Islam. Selanjutnya, Jepang membentuk jawatan yang pada masa Belanda tidak ada, yaitu Jawatan Urusan Agama (Shumubu untuk kantor pusat, dan shumuka untuk tingkat Karisidenan).¹⁶

Di tengah situasi pergolakan pasca kemerdekaan, K. H. Bisri meminta keluar dari Jabatan sebagai Ketua Kantor Urusan Agama (Shumuku) Pati. Ia memilih ikut berjuang bersama-sama tentara Hizbullah, dengan menjadi Ketua Masyumi Rembang dibantu S. Chaidar sebagai wakil ketua dan E. Abdul Karim sebagai sekretaris.¹⁷

Pada bulan September 1949, H. Nur Salam selaku O.D.M (semacam Koramil) di Kawedanan Kragan mengadakan rapat alim-ulama se-Rembang Timur. Tujuan rapat ini adalah mengangkat penghulu darurat. Karena soal pernikahan perempuan yang membutuhkan wali hakim. Dari sekian ulama yang hadir memilih dan memutuskan Bisri sebagai penghulu darurat.¹⁸

Pada tanggal 19 Desember 1949, Bisri dan keluarga kembali ke Rembang. Setelah kembali ke Rembang, Bisri sebagai Ketua Pengadilan Agama dan Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kabupaten Rembang melaksanakan tugasnya mengurus hal-hal terkait perkawinan, cerai.

¹¹ Huda, *op.cit.*, hlm 20.

¹² *Ibid.*, hlm 22.

¹³ Ma'shum, *op.cit.*, hlm 324.

¹⁴ M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: UGM Press), 1995, hlm 290.

¹⁵ Ma'shum, *op. cit.*, hlm 324.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Zainal Huda, *Mutiara Pesantren; Perjalanan Khidmah K. H. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren), 2005, hlm 32.

¹⁸ *Ibid.*, hlm 36.

Waktu itu, seluruh jawatan pemerintahan termasuk Jawatan agama mulai diatur secara disiplin.¹⁹

Peran yang patut ditulis kemudian adalah dalam perpolitikan. Bisri yang berlatar belakang pesantren pastinya akan menjadi tokoh dari Nahdlatul Ulama (NU). Di kalangan umat Islam di Indonesia terdapat pengkutuban antara Islam modernis dan Islam tradisional, bahkan dalam hal politik. Lebih-lebih terlihat menyolok setelah Masyumi dan NU pecah kongsi di tahun 1952. Kyai pesantren pun ikut andil dalam proses pemilihan umum tersebut, bahkan K. H. Bisri menulis sebuah kitab yang berjudul “*Risalah Tarbiyah al-Asasiyah*”.²⁰ Kitab ini secara khusus menjelaskan tentang perpolitikan dan partai politik dalam pemilihan umum. Secara keseluruhan kitab ini bertujuan sebagai penjelas untuk masyarakat kalangan pesantren dalam menyongsong pemilihan yang digelar pada waktu itu.

Pada tahun 1955, K. H. Bisri Mustofa bertindak sebagai juru kampanye paling handal Partai NU dan menjadi salah seorang calon anggota konstituante. NU yang sebelumnya bergabung dalam Masyumi menyatakan keluar pada tahun 1952 disebabkan oleh faktor politik yang tidak kondusif bagi NU untuk bertahan di Masyumi.²¹

Pada pemilu 1971 ini K. H. Bisri tetap konsisten berjuang melalui Partai NU. Beliau tetap menjadi andalan dari partai untuk menjadi vote getter. Kehebatannya dalam berkampanye sangat dipercaya dapat mendongkrak suara dalam pemilihan ini. Dari hasil pemilu 1971 tersebut beliau lolos menjadi anggota MPR mewakili Partai NU dari daerah pemilihan Jawa Tengah,²²

¹⁹ *Ibid.*, hlm 37.

²⁰ Bisri Mustofa, “*Risalah Tarbiyah al-Asasiyah*”, (Kudus: Menara Kudus), 1373 H.

²¹ *Ibid.*, hlm 47.

²² Huda., *op.cit.*, hlm 55-56.

Pada pemilu 1977 situasinya sama seperti pemilu 1971. Kontrol pemerintah dalam mengendalikan pemilih sangat kentara. Bahkan dalam pemilu 1977 ini pemerintah tidak hanya meneruskan konsep monoloyalitas untuk memenangkan Partai Golongan Karya (Golkar), tetapi pemerintah juga melakukan penyederhanaan sistem kepartaian dengan menetapkan kebijakan fusi bagi sembilan partai peserta pemilu tahun 1971, kebijakan fusi ini ditetapkan pada Januari 1973.²³

Setelah adanya fusi partai-partai, K. H. Bisri kemudian bergabung dan berjuang di Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Beliau tetap menjadi tokoh partai yang disegani di PPP. Akan tetapi, ketika masa kampanye pemilu 1977 kurang seminggu lagi, tepatnya hari Rabu, 17 Februari 1977 (22 Shafar 1397 H), menjelang Ashar K. H. Bisri Mustofa wafat.²⁴

b. Peran Ruhaniyah (Spiritual)

Bagi masyarakat Rembang sendiri, K. H. Bisri Mustofa sebagai seorang pendakwah dan juga kyai pesantren telah menjadi oase tersendiri. Beliau menggelar pengajian umum atau masyarakat daerah Rembang. Hidupnya diabdikan dalam kegiatan dakwah dan penulisan kitab-kitab atau buku keagamaan yang ditujukan untuk kalangan santri atau masyarakat umum. Pengajian umum yang diadakan yaitu pengajian Slosu-Jum'at dan pengajian Patbelasan (*lailatul ijtima'*). Waktunya adalah setiap hari Selasa dan Jum'at pukul 10.00 WIB, sedangkan patbelasan diadakan pada tanggal 14 Hijriyah tiap bulannya. Pengajian ini dikhususkan bagi masyarakat setempat.²⁵

Dalam dakwahnya, K. H. Bisri Mustofa juga menggunakan syair baik dalam karyanya maupun pengajiannya.

²³ *Ibid.*, hlm 55.

²⁴ *Ibid.*, hlm 66

²⁵ *Ibid.*, hlm 4.

Salah satu syair yang berjudul Tombo Ati (Obat Hati) adalah syair yang merupakan terjemahan dari kata-kata mutiara Sayyidina Ali bin Abi Thalib, yang oleh beliau digubah dalam bahasa Jawa dengan irama yang saat ini sangat dikenal di kalangan umat Islam.²⁶

c. Peran Idariyah (Kepengurusan)

Pada tahun 1935 K. H. Bisri Mustofa menikah dengan Ma'rifah binti K. H. Cholil. Setelah menikah status Bisri adalah menantu dari K. H. Cholil yaitu kyai pengasuh pondok di Kasingan, Rembang, sehingga, ia harus ikut membantu mengajar kitab-kitab kepada santri. Apalagi, pada tahun 1973 M setelah Bisri kembali dari Mekah, maka tugas dan waktu mengajarnya semakin bertambah.²⁷

Hal tersebut berjalan selama satu setengah tahun. Setelah itu, tanggal 2 Rabiul Sani 1358 H (1939 M), mertua dan sekaligus gurunya K. H. Cholil wafat. Selanjutnya pesantren Kasingan sebagian menjadi tanggung jawab K. H. Bisri Mustofa di samping yang lain. Setelah wafatnya K. H. Cholil, Bisri tidak lagi tinggal di pondok, tetapi tinggal bersama-sama ibu mertua dan keluarga lainnya. Bisri bersama istri mendapat dua kamar yang digunakan sebagai tempat tidur dan satunya sebagai ruang tamu.²⁸

Pada akhir tahun 1945 K. H. Bisri Mustofa berpindah dan membangun pesantren yang kemudian pada tahun 1955 diberi nama Pesantren Raudlatut Thalibin. Pesantren tersebut merupakan kelanjutan dari pesantren K. H. Cholil di Kasingan yang bubar pada masa pendudukan Jepang tahun 1943.²⁹

Metode atau cara pengajaran yang dikembangkan oleh K. H. Bisri Mustofa di

Pesantren Raudlatut Thalibin pada awal berdirinya adalah murni salaf (ortodoks). Pengajaran dilakukan dengan cara bandongan (*tashrikhi*) dan sorogan (*tashkhihi*). Keduanya diampu langsung oleh beliau sendiri. Ketika jumlah santri meningkat dan kesibukannya bertambah maka beberapa santri senior yang telah dirasa siap, baik secara keilmuan maupun mental, membantu menyimak sorogan.³⁰

Pengajian bandongan terjadwal dalam sehari semalam. Pada masa K. H. Bisri Mustofa meliputi pengajian kitab *Alfiyyah* dan *Fathu al-Mu'in* sehabis Maghrib. Kitab Tafsir Jalalain setelah jama'ah Subuh, kitab *Jam'ul Jawami'* pada waktu Dhuha. Selain itu, Bisri juga melanjutkan tradisi K. H. Cholil Kasingan dengan mengadakan pengajian umum untuk masyarakat kampung tiap hari Selasa dan Jumat.³¹

d. Peran „Ilmiah (Keilmuan)

Kebanyakan kitab klasik Arab yang diajarkan di pesantren berupa kitab matan, kitab syarah, dan kitab hasyiah, terutama dalam bidang fiqih. Kitab matan adalah kitab yang ditulis secara ringkas, penulis hanya memuat fakta-fakta penting. Kitab syarah adalah kitab yang ditulis untuk mengulas dan menjelaskan kitab matan atau mukhtashar. Kitab hasyiah adalah kitab yang memuat hubungan (*ta'liq*) atau catatan (*mulahadzah*) terhadap suatu kitab syarah.

Contoh dari ketiga bentuk bentuk kitab di atas adalah kitab *Matan al-Ghayah wa al-Taqrir* yang ditulis oleh al-Qadli Abu Syuja', dan dijelaskan oleh Syekh Muhammad Ibnu Qasim al-Ghazi dalam kitab *Syarah Fath al-Qarib al-Mujib*, dan diberi catatan oleh Syekh Bajuri dalam kitab *Hasyiah Syekh Ibrahim al-Bajuri*.

Karya K. H. Bisri Mustofa umumnya mengenai masalah-masalah keagamaan yang meliputi berbagai bidang keilmuan,

²⁶ Huda, *op.cit.* hlm 80.

²⁷ Huda, *op. cit.*, hlm 20.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid.*, hlm 21.

³⁰ Mata Air Syndicate, *op. cit.*, hlm 16.

³¹ *Ibid.*, hlm 16-17.

di antaranya ilmu tafsir dan tafsir, ilmu hadist dan hadist, ilmu nahwu, ilmu sharaf, fiqih, akhlaq. Kesemuanya kurang lebih 176 judul. Bahasa yang dipakai bervariasi, ada yang berbahasa Jawa bertuliskan Arab pegon, bahasa Indonesia bertuliskan Arab pegon, bahasa Indonesia bertuliskan huruf Latin, dan ada juga yang menggunakan bahasa Arab yang dituliskan dengan huruf Arab juga.

Kegiatan Bisri dalam hal mengarang dan menulis dimulai sejak tahun 1949. Bisri mulai menulis kitab-kitab, buku-buku terjemahan, khotbah-khotbah, terjemah kitab *Jurumiyah*, *Imrithi*, *Qowaidul I'rab*, dan sampai *Alfiyyah Ibnu Malik*. Hasil penerjemahan tersebut kemudian dibukukan sendiri kemudian dijual di pesantren-pesantren. Penjualannya sampai ke Pesantren Lirboyo, Bendo, Kaliwungu, Pekalongan.

Karya-karya beliau tersebut, pada umumnya ditujukan pada dua kelompok sasaran. Pertama, kelompok santri yang sedang belajar di pesantren. Biasanya untuk kelompok ini berkaitan dengan ilmu alat (tata bahasa). Kedua, masyarakat umum di pedesaan yang giat dalam pengajian di surau atau langgar, biasanya tema berkaitan dengan soal ibadah.

Karya monumental K.H. Bisri adalah Tafsir al-Ibriz 30 Juz. Sampai sekarang, tafsir ini masih dicetak, bahkan yang semula kitab ini menggunakan bahasa Jawa dan berhuruf pegon dicetak ulang dengan menggunakan bahasa Indonesia. Tidak lain supaya tafsir ini dapat dibaca oleh kalangan di luar pesantren.

B. Pemikiran Akidah al-'Alim al-'Alamah K. H. Bisri Mustofa

1. Keadilan dan Balasan Allah

Bisri dalam Tafsir surat Hud ayat 105-108 menjelaskan bahwa di hari kiamat akan ada dua macam orang yaitu orang yang bahagia dan orang yang celaka. Balasan untuk orang yang celaka adalah neraka, dan balasan untuk orang yang

bahagia adalah surga. “*wong-wong ciloko tetep ana ing neraka, ana ing neraka kono, wong-wong ciloko podo gembor-gembor lan podo ngrintih, ono ing neraka kono, wong-wong ciloko langgeng selawase. Allah Ta'ala berhak nindakake miturut kersane dewe*”.³²

Dalam tafsir surat al-Anbiya' ayat 47,³³ konsep pemikiran ini sesuai dengan paham Imam Asy'ari dan Maturidi. Allah memberikan pertolongan, kenikmatan, dan kekuatan yang tidak diberikan pada golongan lain. Dan Allah memberikan keutamaan bagi orang yang mau beriman.

2. Tafsir al-Ibriz: Telaah Hubungan Tindakan Manusia dan Kuasa Allah

Dalam Wilayah Akidah (*Maidan al-Aqidah*), soal hubungan tindakan manusia dengan kuasa Allah telah banyak memunculkan kelompok-kelompok, di antaranya adalah Jabariyah dan Qadariyah. Sedangkan, pemahaman masalah kelompok ahlussunnah wal jamaah terkait hal ini merupakan kelompok yang berada di tengah-tengah. Sebenarnya, di antara dua kelompok yang sangat kentara perbedaannya ini mengacu pada dalil naqli dan aqli, begitupun dengan kelompok *ahlussunnah wal jama'ah*.

Intinya, paham Qadariyah merupakan kelompok dalam Islam yang berpandangan

³² Bisri Mustofa, “*Tafsir al-Ibriz*”, (Kudus: Menara Kudus), 1959, hlm 606.

³³ “*ingsun (Allah) bakal nyelehake teraju kang jejek, adil ana ing dino kiamat, sopo bae ora dikatingaya satitik-satitike lamun amal iku namung sak timbangan wiji sawi, ingsung (Allah) mesti nekakake sak timbangan iku, ingsung (Allah) cukup anggone ngisab*”, artinya dalam bahasa Indonesia “Allah akan meletakkan timbangan yang benar dan adil pada hari kiamat, seseorang tidak ada yang dianiyaya sedikitpun, walau amalnya itu seberat biji sawi, maka Allah pasti membalasnya, Allah Maha Adil dalam menghitungnya.

bahwa perbuatan manusia diciptakan oleh manusia sendiri, Tuhan berperan sebagai pembalas atas perilaku yang dilakukan manusia, apabila baik akan dibalas pahala, jika buruk akan dibalas dengan hukuman.³⁴

Beberapa dalil naqli yang dijadikan *hujjah* (dasar argumen) kelompok Qadariyah adalah surat an-Nisa" ayat 110 mengenai perbuatan buruk (dosa) manusia; pemahaman mereka tentang ayat ini adalah kalau Tuhan yang menciptakan perbuatan dosa hamba, tentulah Tuhan menganiyaya hamba-Nya. Ini mustahil karena Tuhan tidak menganiyaya hamba-Nya.³⁵

Surat ad-Dahr ayat 3 mengenai kekufuran; pemahaman Qadariyah mengenai ayat ini adalah tindakan Syukur dan Kufur seseorang tergantung kepada orang itu sendiri, tak ada sangkut paut dengan Tuhan.³⁶ Surat ar-Ra" d ayat 11, Qadariyah memaknai ayat ini dengan tidak adanya andil Tuhan untuk mengubah nasib sautu kaum.³⁷

Paham *ahlussunnah wal jamaah* berada di tengah dengan berpandangan bahwa manusia sekarang hanyalah menjalani takdir Tuhan yang telah Dituliskan sebelumnya untuk semua orang.³⁸ Takdir Tuhan menurut paham *ahlussunnah wal jamaah* ada 4:

a. Takdir dalam ilmu Tuhan. Ini tidak dapat berubah-ubah lagi.

b. Takdir yang dituliskan pada *Lauh Mahfudz*. Ini dapat berubah, kalau Tuhan menghendaki.

c. Takdir dalam rahim ibu. Ini sesuai dengan *Lauh Mahfudz*.

³⁴ Sirajuddin Abbas, "*I'tiqad Ahlussunnah wal Jamaah*", hlm 261.

³⁵ *Ibid.*, hlm 263.

³⁶ *Ibid.*

³⁷ *Ibid.*, hlm 262.

³⁸ *Ibid.*, hlm 268-269.

d. Takdir Tuhan dalam kenyataan, yakni dijadikan sesuatu dalam kenyataannya menurut takdir yang telah ditetapkan.

Jadi, semua pekerjaan manusia pada lahirnya dikerjakan oleh manusia, tetapi pada hakikatnya Tuhan yang menjadikan dan manusia itu adalah sebagai sebab terjadinya. Mengenai "keadilan", *ahlussunnah wal jamaah* berpendapat bahwa "keadilan" Tuhan tidak dapat disamakan dengan sifat adil manusia.³⁹

Dari keterangan di atas, kita dapat mengetahui maksud pertentangan antara Jabariyah dan Qadariyah. *Ahlussunnah wal Jamaah* memberikan argumen yang tidak condong pada kedua aliran. Mengenai tafsir terkait dengan ayat-ayat yang digunakan ber*hujjah*, Bisri Mustofa dalam Tafsir al-Ibriz sangatlah terang berhaluan *ahlussunnah wal jamaah*, yaitu Imam Asy"ari dan Imam Maturidi. Hal ini dapat dilihat dari tafsiran dari ayat-ayat yang menerangkan kehendak dan kekuasaan Tuhan dalam surat al-Maidah ayat 48, melihat Tuhan (*ru'yatullah*) di surga dalam surat al-Qiyamah ayat 22-23.

Menurut penelitian sebelumnya, interpretasi mengenai ayat-ayat yang menjelaskan kekuasaan dan kehendak, melihat Allah di surga dan keadilan Tuhan mengatakan bahwa pemikiran akidah K. H. Bisri Mustofa adalah paham *ahlussunnah wal jamaah*, yaitu tulisan Achmad Zainal Huda dalam buku "Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah K. H. Bisri Mustofa". Tetapi, Huda dalam persoalan ayat-ayat *tajsim* menuliskan bahwa pemikiran K. H. Bisri Mustofa sama dengan pemikiran Mu'tazilah.⁴⁰ Persoalan inilah yang akan menjadi bahasan pokok selanjutnya.

3. Ayat-ayat Mutasyabihat

Pada masalah anthropomorfisme atau ayat-ayat *tajsim* (yaitu ayat-ayat yang

³⁹ *Ibid.*, hlm 274.

⁴⁰ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah K. H. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta: Lkis), 2005, hlm 63.

secara *lafadz* menggambarkan bahwa Allah mempunyai sifat-sifat jasmani) yang terdapat dalam Al-qur'an menunjukkan bahwa Bisri Mustofa menggunakan metode takwil, seperti dalam ayat 88 surat al-Qashash,⁴¹ ayat 39 surat ar-Rum, ayat 27 surat ar-Rahman, ayat 10 surat al-Fath, ayat 5 surat Thaha,⁴² ayat 39 surat Thaha, ayat 59 surat al-Furqan, ayat 3 surat Yunus, ayat 37 surat Hud,⁴³ ayat 54 surat al-A'raf, ayat 255 surat al-Baqarah, ayat 75 surat Shad, ayat 67 surat za-Zumar, ayat 4 surat al-Hadid. Huda mengatakan bahwa Imam Asy'ari berpendapat bahwa anthropomorfisme atau ayat-ayat *tajsim* yang terdapat dalam Al-qur'an haruslah diterima sebagaimana arti harfiahnya. Hanya saja wajah, mata, tangan Allah itu berbeda dengan makhluk-Nya. Justru pemikiran K. H. Bisri Mustofa sejalan dengan pemikiran Mu'tazilah. Keduanya sama-sama menakwil ayat-ayat *tajsim* pada takwilan yang sesuai dengan kebesaran dan keagungan Allah. Keduanya sama-sama menafsirkan ayat-ayat tersebut secara metaforis.⁴⁴

⁴¹ Dalam Tafsir al-Ibriz Bisri Mustofa menafsirkan kalimat (*kullu syai'in halikun illa wajhahu*) dengan makna "*sekabehe opo bahe iku mesti rusak, kejobo dzat Allah*". Jadi, makna lafadz "wajah" tidak dimaknai lafadz lahirnya, tetapi dicarikan makna yang lebih sesuai yaitu "Dzat".

⁴² Ayat yang berbunyi (*ar-Rahmanu 'ala al-'Arasyi istawa*) diartikan K. H. Bisri Mustofa dengan makna "*iya Allah Ta'ala iku dzat kang Maha Welas ates Arsy, Allah Ta'ala pinarak ateges nguasani makhluk*". Mustofa Bisri, *al-Ibriz Juz 16*, (Kudus: Menara Kudus), 1959, hlm 969.

⁴³ Dalam makna lafadz "*bi a'yunina*", Mustofa Bisri memaknai dengan "pengawasan" dan bila dimaknai secara lahir "*a'yun*" bermakna "mata". *Ibid.*, hlm 633.

⁴⁴ Ahmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah K.H. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta:LKis), 2005, hlm 68-69.

Menurut Fikrie el-Hakim, ada delapan pokok yang mengakibatkan terjadinya perpecahan kaum Muslim, yaitu fanatisme bangsa Arab, perselisihan pendapat tentang khilafah, asimilasi kaum Muslim dengan ahli-ahli agama sebelumnya, terjemahan buku-buku filsafat, menyinggung pembahasan masalah-masalah yang sulit dan pelik, cerita-cerita, dan dongeng-dongeng, adanya nash-nash mutasyabihat di dalam al-Qur'an, penggalan hukum-hukum syara'.⁴⁵

Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* mengatakan bahwa makna "*istiwa*" adalah berkuasa yaitu makna yang tidak menafikan sifat kebesaran Allah dan tidak mendatangkan tanda-tanda *hudust* (kebaruan) dan *fana'* (kerusakan).⁴⁶ Dalam memaknai ayat-ayat maupun hadist *mutasyabihat* ahlul haq dan ahlul bathin memilih untuk memberikan takwil, seperti hadits Nabi yang memuat lafadz "*ushbu'ain min ashabi'i ar-Rahman*", lafadz "*Ushbu'ain*" yang secara lahir bermakna dua jari dimaknai dengan sifat *Qudrah* (Maha Berkuasa) dan sifat *al-Qahr* (Maha Memaksa) Allah, dan di hadits Nabi lain yang memuat lafadz "*Yaminu Allah*" dimaknai dengan *al-Tasyrif* dan *al-Ikram* (Memulikan) bukan dimaknai "tangan kanan Allah".

Secara *ma'qul* (logika) apabila lafadz "*istiwa*" dimaknai dengan "*al-Istiqrar*" atau "*al-Tamakkun*" (bersemayam atau bertempat) maka dzat yang bertempat itu berupa *jism* (berbentuk) dan bisa jadi dzat yang bersemayam di Arsy itu sepadan, lebih besar, atau lebih kecil. Padahal, hal semacam itu adalah suatu yang *muhal* (mustahil). Sedangkan, sesuatu yang

⁴⁵ M. Fikrie el-Hakim, *Menelusuri Muara Akidah Islam*, (tanpa kota: AL AZIZIYAH), 2011, hlm 62-62.

⁴⁶ Al-Ghazali, "*Ihya' Ulumuddin Juz Awwal*", (tanpa penerbit: tanpa tahun terbit), hlm 107.

didatangkan kepada kemuhalan maka hal tersebut juga *muhal*.⁴⁷

Khusus faktor mengenai *nash-nash mutasyabihat*, ulama berselisih mengenai penggunaan metode takwil dalam memaknai ayat-ayat *mutasyabihat*, ulama-ulama terbagi menjadi 3 pendapat dalam menyikapinya:

Pertama, Ulama Salaf atau disebut madzhab *istbat wa tafwidh* yaitu menerima dan meyakini (*istbat*) makna ayat mutasyabihat dan menyerahkan maknanya kepada Allah (*tafwidh*).

Kedua, Ulama Khalaf atau disebut madzhab *istbat wa takwil* menerima dan meyakini (*istbat*) dengan memberikan takwil pada makna lain yang tidak bersebrangan dengan nash.

Ketiga, Madzhab yang tertolak, yaitu pendapat yang tidak memberlakukan takwil dan mengembalikan makna pada dzahirnya. Ini adalah kelompok *mujasimah* dan *musyabihah*.

Merujuk pada penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kelompok yang melakukan takwil adalah kelompok Khalaf. Lantas, pertanyaan selanjutnya adalah apakah kelompok khalaf yang mentakwil itu kelompok Mu'tazilah? Jawabannya adalah tidak hanya kelompok Mu'tazilah yang melakukan takwil pada ayat *mutasyabihat*, banyak juga ulama-ulama *ahlussunnah wal jamaah* yang menerima dan melakukan takwil. Maksud dari adanya *takwil* dan *tafwidh* pada dasarnya sama yaitu mensucikan sifat-sifat Allah.

4. *Nadzham Aqidah al-Awwam*; dari Syarh sampai Terjemah

Nadzham Aqidah al-Awwam adalah syair-syair bermuatan ilmu akidah yang ditulis oleh Sayyid Ahmad Marzuqi. Nadzam ini sangatlah terkenal di kalangan masyarakat Islam di Indonesia.

Keterkenalannya tidak dapat terlepas dari peran Syeikh Nawawi al-Bantani yang menuliskan penjelasannya dalam kitab *Nur al-Dhalla Syarh Mandzumah Aqidah al-Awwam*.

Proses Penulisan nadzam ini diawali dari mimpi Syeikh Marzuqi di hari Jum'at (Rajab/1908 H) yang ditemui oleh Rasulullah dan diiringi oleh para sahabatnya. Diceritakan, dalam mimpi Syeikh Marzuqi, Rasulullah berkata "bacalah nadzam-nadzam tauhid yang orang membacanya akan masuk surga, dan orang tersebut akan mendapat maksud semua kebaikan yang sesuai dengan Al-qur'an dan al-Sunnah". Ia bertanya pada Rasulullah "nadzam-nadzam apa itu, ya Rasulullah?". Maka para sahabat menjawab "Dengarlah, apa yang diucapkan oleh Rasulullah." Maka, Rasulullah pun membacakan bait-bait *Aqidah al-Awwam* dari awal sampai akhir.¹

Nur al-Dhalla ini mulai ditulis pada hari Selasa 13 Syawal 1277 H dan selesai pada hari Sabtu 24 Syawal 1277 H. Kitab ini ditulis oleh Syeikh Nawawi ketika di Mekah. Sebagaimana kitab Syarh (penjelas), kitab ini menjelaskan syair-syair yang ditulis oleh Sayyid al-Marzuqi, yang meliputi pembahasan mengenai dasar-dasar akidah untuk kalangan umum, dan hal-hal yang penting diketahui oleh seorang muslim. Nadzam ini berjumlah 57 menurut hitungan "Jumal" dan diselesaikan oleh Syeikh Marzuqi pada tahun 1258 H.

Sudah dijelaskan di awal kitab bahwa rujukan pemahamannya didasarkan pada madzhab Imam Asy'ari. Awal yang dimaksud adalah bait pertama nadzam

¹ Syeikh Nawawi al-Bantani, "*Nur al-Dhalla Syarh Mandzumah Aqidah al-Awwam*", (Semarang: Toha Putra), hlm 2.

Aqidah al-Awwam.² Dalam syarahnya Syeikh Nawawi menjelaskan bait pertama ini dengan menukil pendapat dari Imam Sanusi dan Imam Suyuthi tentang makna *Ism*.³ Ini menunjukkan bahwa ada hubungan intelektual maupun pemahaman antara Syeikh Nawawi dan Syeikh Marzuqi. Karena, seorang penulis tidak akan menuliskan sesuatu yang tidak dipahami.

Dalam beberapa hal, pemahaman Abu Hasan Asy'ari dan al-Sanusi mengenai sifat-sifat Allah berbeda, tetapi secara umumnya sama. Menurut al-Sanusi, sebuah realitas terbagi dalam empat bagian; nyata adanya, nyata ketiadaannya, perihal keadaannya, dan perihal anggapannya. Maka, berdasar argumen ini al-Sanusi memasukkan sifat Ma'nawiyah, sehingga jumlah sifat wajib berjumlah 20. Sedangkan, menurut Abu Hasan Asy'ari sifat yang berhubungan dengan sifat keadaan ditiadakan, sehingga menafikan sifat Ma'nawiyah yang berarti berjumlah 13.

Selanjutnya, Nadzam Aqidah al-Awwam ini diterjemahkan dalam bahasa Jawa oleh K. H. Bisri Mustofa dalam kitab Rawihah al-Aqwam. Dalam tujuannya, kitab ini memang untuk mempermudah pemahaman murid-murid tingkat pemula (ibtida'iyah) di madrasah-madrasah salafiyah dan atau pengajian-pengajian di kampung.

² أبدأ باسم الله الرحمن الرحيم دائماً بالإحسان

³ Penjelasannya terkait dengan makna *Ism* (اسم), dalam bait tersebut kata *Ism* merupakan Lafadz yang menunjukkan sesuatu di luar dzat yang disebut *Ghair Musamma*, dan lafadz yang menjelaskan *Ism* disebut '*Ain al-Musamma*.

5. Tafsir al-Ibriz: Telaah Hubungan Tindakan Manusia dan Kuasa Allah.

Dalam Wilayah Akidah (*Maidan al-Aqidah*), soal hubungan tindakan manusia dengan kuasa Allah telah banyak memunculkan kelompok-kelompok, di antaranya adalah Jabariyah dan Qadariyah. Sedangkan, pemahaman masalah kelompok ahlussunnah wal jamaah terkait hal ini merupakan kelompok yang berada di tengah-tengah. Sebenarnya, di antara dua kelompok yang sangat kentara sekali perbedaannya ini mengacu pada dalil naqli dan aqli, begitupun dengan kelompok *ahlussunnah wal jama'ah*.

Intinya, paham Qadariyah merupakan kelompok dalam Islam yang berpandangan bahwa perbuatan manusia diciptakan oleh manusia sendiri, Tuhan berperan sebagai pembalas atas perilaku yang dilakukan manusia, apabila baik akan dibalas pahala, jika buruk akan dibalas dengan hukuman.⁴ Beberapa dalil naqli yang dijadikan *hujjah* (dasar argumen) kelompok Qadariyah adalah:

- a. Surat an-Nisa' ayat 110 mengenai perbuatan buruk (dosa) manusia; pemahaman mereka tentang ayat ini adalah kalau Tuhan yang menciptakan perbuatan dosa hamba, tentulah Tuhan menganiaya hamba-Nya. Ini mustahil karena Tuhan tidak menganiaya hamba-Nya.⁵
- b. Surat ad-Dahr ayat 3 mengenai kekufuran; pemahaman Qadariyah mengenai ayat ini adalah tindakan Syukur dan Kufur seseorang

⁴ Sirajuddin Abbas, '*I'tiqad Ahlussunnah wal Jamaah*', , hlm 261.

⁵ *Ibid.*, hlm 263.

tergantung kepada orang itu sendiri, tak ada sangkut paut dengan Tuhan.⁶

- c. Surat ar-Ra'd ayat 11, Qadariyah memaknai ayat ini dengan tidak adanya andil Tuhan untuk mengubah nasib sautu kaum.⁷

Paham *ahlussunnah wal jamaah* berada di tengah dengan berpandangan bahwa manusia sekarang hanyalah menjalani takdir Tuhan yang telah dituliskan sebelumnya untuk semua orang.⁸ Takdir Tuhan menurut paham *ahlussunnah wal jamaah* ada 4:

1. Takdir dalam ilmu Tuhan. Ini tidak dapat berubah-ubah lagi.
2. Takdir yang dituliskan pada *Lauh Mahfudz*. Ini dapat berubah, kalau Tuhan menghendaki.
3. Takdir dalam rahim ibu. Ini sesuai dengan *Lauh Mahfudz*.
4. Takdir Tuhan dalam kenyataan, yakni dijadikan sesuatu dalam kenyataannya menurut takdir yang telah ditetapkan.

Jadi, semua pekerjaan manusia pada lahirnya dikerjakan oleh manusia, tetapi pada hakikatnya Tuhan yang menjadikan dan manusia itu adalah sebagai sebab terjadinya. Mengenai “keadilan”, *ahlussunnah wal jamaah* berpendapat bahwa “keadilan” Tuhan tidak dapat disamakan dengan sifat adil manusia.⁹

Beda dengan dua kelompok di atas, kelompok Jabariyah—dan kadang disebut kelompok Jahamiyah—yang diawali oleh Jaham bin Sofwan berfatwa manusia tidak mempunyai upaya, tidak ada ikhtiar, dan

tidak ada *kasb* (tindakan). Semua perbuatan manusia itu hanya *majbur* (terpaksa) di luar kemauannya.¹⁰ Menurut pendapat lain, paham Jabariyah mempunyai kemiripan dengan suatu aliran Yahudi dari Syam (Suriah). Sedangkan, orang yang pertama kali mengenalkan paham ini dalam Islam adalah Ja'ad bin Dirham. Ja'ad mempelajari paham ini dari seorang Yahudi di Suriah. Selain itu, paham ini juga dipengaruhi oleh paham orang Persia yang menganut paham Zoroaster dan Manu.¹¹

Selain pengaruh dari luar, paham Jabariyah juga mempunyai landasan dalil berupa ayat al-Qur'an yang dijadikan landasan berdirinya paham ini. Ayat-ayat tersebut antara lain, surat as-Shaffat ayat 96, surat al-Hadid ayat 22, dan surat al-Anfal ayat 17. Menurut Syahrastani, paham Jabariyah terbagi menjadi dua golongan, yaitu golongan ekstrem yang dipelopori oleh Jahm bin sofwan, dan golongan moderat oleh Husayn bin Muhammad al-Najjar.¹²

Dari keterangan di atas, kita dapat mengetahui maksud pertentangan antara Jabariyah dan Qadariyah. *Ahlussunnah wal Jamaah* memberikan argumen yang tidak condong pada kedua aliran. Mengenai tafsir terkait dengan ayat-ayat yang digunakan *berhujjah*, Bisri Mustofa dalam Tafsir al-Ibriz sangatlah terang berhaluan *ahlussunnah wal jamaah*, yaitu Imam

⁶ *Ibid.*,

⁷ *Ibid.*, hlm 262.

⁸ *Ibid.*, hlm 268-269.

⁹ *Ibid.*, hlm 274.

¹⁰ *Ibid.*, hlm 276.

¹¹ Tim Saluran Teologi Lirboyo, “*Akidah Kaum Sarungan; Refelksi mengais Kebeningan Tauhid*”, (Kediri: ASSALAM), 2013, hlm 105.

¹² *Ibid.*, hlm 105-106.

Asy'ari dan Imam Maturidi. Hal ini dapat dilihat dari tafsiran dari ayat-ayat yang menerangkan kehendak dan kekuasaan Tuhan dalam surat al-Maidah ayat 48, melihat Tuhan (*ru'yatullah*) di surga dalam surat al-Qiyamah ayat 22-23.

Menurut penelitian sebelumnya, interpretasi mengenai ayat-ayat yang menjelaskan kekuasaan dan kehendak, melihat Allah di Surga dan keadilan Tuhan mengatakan bahwa pemikiran akidah K. H. Bisri Mustofa adalah paham *ahlussunnah wal jamaah*, yaitu tulisan Achmad Zainal Huda dalam buku "Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah K.H. Bisri Mustofa". Tetapi, Huda dalam persoalan ayat-ayat *tajsim* menuliskan bahwa pemikiran K. H. Bisri Mustofa sama dengan pemikiran Mu'tazilah.¹³ Persoalan inilah yang akan menjadi bahasan pokok selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Zainal Huda, 2005, *Mutiara Pesantren; Perjalanan Khidmah K. H. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren).

Ahmad Bisri Dzalieq, 2008, *K. H. Bisri Mustofa dan Perjuangannya*, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga).

Al-Ghazali, tanpa tahun terbit, *Ihya' Ulumuddin Juz Awwal*, (Surabaya: Pustaka Assalam).

Bisri Mustofa, 1954, *Risalah Tarbiyah al-Asasiyah*, (Kudus: Menara Kudus).

Bisri Mustofa, 1959, *Tafsir al-Ibriz*, (Kudus: Menara Kudus), 1959.

Dja'far Amir, 1972, *Ushul Fiqih Jilid 2*, (Semarang: Toha Putra).

Hiroko Hirokoshi, 1987, *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M).

M. C. Ricklefs, 1995, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: UGM Press).

M. Fikrie el-Hakim, 2011, *Menelusuri Muara Akidah Islam*, (tanpa kota: Al-Aziziyah).

Saifulloh Ma'sum, 1998, *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*, (Bandung: Mizan).

¹³ Achmad Zainal Huda, "Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah K. H. Bisri Mustofa", (Yogyakarta: Lkis), 2005, hlm 63.